

# Historiografi Kodifikasi Hadis

**Rohasib Maulana**

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Email: rohasibmaulana@gmail.com

---

## Abstrak

*Geneologi hadis yang muncul sudah sejak dalam kemunculannya sudah menemukan problem lantaran Nabi Muhammad Saw melarang para sahabat untuk menulis selain al-Quran. Namun demikian, sebagian pendapat mengatakan bahwa hadis sudah ditulis sejak zaman Nabi Saw. Oleh karena demikian, penulis mengangkat penelitian terkait historiografi kodifikasi hadis. Melalui metodologi penelitian kualitatif berjenis kepustakaan dengan pendekatan content analysis, penulis menemukan. Pertama, kodifikasi hadis disebabkan oleh faktor internal berupa mulai dirasanya penting mengkodifikasikan hadis dan adanya legalitas pencatatan hadis serta rasa bangga karena sudah mampu menjaga hadis Nabi. Adapun faktor eksternal, karena umat Islam sudah menyebar ke berbagai daerah ekspansional dan maraknya pemalsuan hadis. Kedua, pelopor Kodifikasi hadis pertama atas intruksi khalifah Umar bin Abdul Aziz adalah Muhammad ibn Hazm (wafat tahun 117 H) dan Muhammad ibn Syihab Az-Zuhri (wafat tahun 124 H). Ketiga, upaya perdana yang dilakukan adalah menyeleksi hadis yang maqbul dan mardud dengan metode sanad dan isnad. Kemudian pembukuan hadis dilanjutkan secara lebih teliti oleh Imam ahli hadis, seperti Bukhari, Muslim, Tirmidzi, Nasa'i, Abu Dawud, Ibnu Majah, dan lain-lain. Kiprah dan karyanya dikenal dengan Kutubus Sittah, yaitu Shahih Al-Bukhari, Shahih Muslim, Sunan An-Nasa'i, Abu Dawud, Ibnu Majah*

**Kata Kunci:** *Hadis, Nabi Muhammad, Kodifikasi.*

---

## A. Pendahuluan

Isu problematika pencatatan hadis pertama kali muncul pada zaman rasulullah saw. Hal ini dilatarbelakangi adanya hadis yang melarang penulisan islamologi selain al-quran, namun disisi lain, terdapat hadis yang membolehkan bahkan menganjurkan penulisan hadis.<sup>1</sup> Beberapa pendapat mengatakan bahwa hadis sudah ditulis sejak zaman rasulullah, sebagian yang lain mengungkapkan bahwa penulisan hadis dimulai sejak zaman para sahabat. Polemik tersebut terus berkembang dikalangan umat islam, khususnya di internal ulama hadis, hingga meluas pada pembahasan pembukuan dan penyusunan hadis.

Berdasarkan uraian di atas, penulis berusaha menguak sesuatu yang tersembunyi dibalik penulisan, pembukuan, dan penyusunan hadis, dengan

---

<sup>1</sup> Mahmud Thahan, *Ilmu Hadis Praktis* (Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2005), hlm. 213-214

konsentrasi pembahasan pada terminologi dan distingsi tiga term tersebut. Penelitian mengenai pengertian penulisan, penyusunan, dan pembukuan hadis, perbedaan penulisan, penyusunan dan pembukuan hadis dan sejarah kodifikasi hadis mulai abad kedua hingga ketujuh hijriah sampai sekarang.

## **B. Definisi Kodifikasi Hadis**

Kata Kodifikasi dalam bahasa arab dikenal sebagai تدوينا bentuk masdar dari fi'il Madhi دَوَّنَ - يَدُوِّنُ - تَدْوِينًا yang berarti menulis dan atau mencatat-tulisan/penulisan dan atau catatan/pencatatan.<sup>2</sup> Sementara dalam Tesaurus Bahasa Indonesia, kodifikasi dimaknai sebagai pencatatan, pendataan; kategorisasi, klasifikasi, penggolongan, penyusunan dan sistematisasi.<sup>3</sup> Secara istilah, kodifikasi adalah penulisan-pengumpulan-penyusunan hadis Nabi Muhammad SAW yang kemudian dibukukan secara resmi berdasarkan perintah khalifah dengan melibatkan beberapa personel yang memiliki otoritas dan potensi dalam bidang hadis. Sebagaimana juga dungkapkan Manna' al-Qaththan dalam karyanya; *Mabahis fii Ulum al-Hadits*, bahwa;

التدوين فانه جمع المكتب من الصحف والمحفظ في الصدور وترتيبه حتى يكون في كتاب واحد

Tadwin ialah mengumpulkan sesuatu yang tertulis dari lembaran-lembaran dan hafalan dalam dada, kemudian menyusunnya hingga menjadi satu kitab<sup>4</sup>

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa kodifikasi hadis merupakan upaya penghimpunan tulisan-tulisan hadis yang telah disusun dengan berbagai prosedur hingga terbentuk suatu mushaf resmi yang dapat dijadikan sumber referensi islamologi yang kredibel dan akuntabel. Kodifikasi hadis yang dimaksud mencakup segala macam model yang dilakukan oleh para ulama hadis sejak diberlakukan perintah pembukuan hingga sekarang.

## **C. Perbedaan Kodifikasi, Penulisan Dan Penyusunan Hadis**

Merujuk pada makna kodifikasi hadis, meskipun satu sama lain memiliki arti yang koheren dengan penulisan dan penyusunan dalam definisi secara harfiah, terlihat jelas distingsi diantara ketiganya. Yakni adanya perbedaan dalam definisi secara istilah dan aspek-aspek yang melekat pada ketiga istilah tersebut.

Perbedaan dalam definisi secara bahasa; تدوين secara umum diartikan sebagai pembukuan/kodifikasi. Kata كتابة cenderung dimaknai penulisan/tulisan yang merupakan bentuk *masdar* dari كاتب يكتب (menulis).<sup>5</sup> Sedangkan kata تصنيفا

---

<sup>2</sup> Makna lain daripada kodifikasi (*tadwin*) adalah membuktikan dan mendaftarkan, lihat Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1972), hlm. 132. Lihat juga A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir; Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progressive, 1997), hlm. 435.

<sup>3</sup> Eko Endarmoko, *Tesaurus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2009), hlm. 329.

<sup>4</sup> Manna' Al-Qaththan, *Mabahis fii Ulum al-Hadits*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1994), Cet. II, hlm. 33

<sup>5</sup> A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir; Arab-Indonesia Terlengkap*,. hlm. 1187.

memiliki arti pengikatan, pengokohan, dan penyempurnaan, merupakan bentuk *masdar* dari *fiil madhi* سَنَّفَ يَسَنَّفُ (mengokohkan, mengikatkan, menyempurnakan).<sup>6</sup> Sedangkan perbedaannya dalam definisi istilah sebagaimana tergambar dalam ungkapan berikut:

التدوين غير الكتابة، فان الكتابة يعني ان يكتب شخص صحيفة او اكثر، اما التدوين فانه جمع المکتب من الصحف والمحفظ في الصدور وترتيبه حتى يكون في كتاب واحد

Tadwin bukanlah menulis, yang dimaksud menulis ialah, seseorang menulis suatu lembaran atau lebih banyak dari itu, sedangkan tadwin ialah mengumpulkan sesuatu yang tertulis dari lembaran-lembaran dan hafalan dalam dada, kemudian menyusunnya hingga menjadi satu kitab”.<sup>7</sup>

Berdasarkan uraian diatas dapat dipahami bahwa penulisan hadis merupakan upaya para ahli hadis baik dari kalangan sahabat maupun tabi’in<sup>8</sup> sebagai bentuk rekaman sabda Rasulullah Saw untuk dihafal dan dibukukan. Sementara penyusun hadis adalah upaya pengklasifikasian hadis berdasarkan derajat kesahihan, sanad, bab, dan lain sebagainya. Sedangkan kodifikasi hadis merupakan upaya pengumpulan tulisan-tulisan hadis yang disusun secara sistematis untuk kemudian dijadikan satu kitab hadis.

#### D. Sejarah Kodifikasi Hadis

Penulisan bahkan pembukuan hadis sempat menjadi perbincangan para sahabat dizaman Rasulullah hingga *khulafaurrasyidin*. Hal tersebut disebabkan adanya dua sisi nash hadis yang redaksinya kontradikif.

..... لا تكتبوا عني غير القرآن ومن كتب عني غير القرآن فليمحاه وحدثوا عني ولا حرج ومن كذب علي قال همام احسبه قال متعمدا فليتبوا مقعده من النار (رواه مسلم عن ابي سعيد الخدري)

Jangan kalian tulis dariku selain Al-Quran, dan barang siapa yang (telah) menulis dariku selain Al-Quran, hendaklah ia menghapusnya, dan ceritakanlah dari saya dan tidak mengapa, dan barangsiapa yang berdusta atas saya (kata hammam saya mengira dia mengatakan) dengan sengaja, maka hendaklah ia menempati tempat (duduk) nya di neraka.”

Menurut Khatib al-Baghdadi<sup>9</sup>, ada banyak hadis terkait pelarangan Nabi terhadap penulisan hadits, namun yang masyhur adalah hadis dari Abu Sa'id al-Khudri di atas. Dari hadits ini, dapatlah dipahami bahwa, yang boleh ditulis tentang apa yang disampaikan oleh Nabi kepada para sahabatnya hanyalah ayat-ayat Al-Qur'an saja. Hal ini dikhawatirkan ayat-ayat al-Qur'an tidak tercampur dengan tulisan-tulisan lainnya, termasuk dengan hadis.

<sup>6</sup> *Ibid.*, hlm. 667.

<sup>7</sup> Manna' Al-Qaththan, *Mabahis fii Ulum al-Hadits*, Cet. II., hlm. 33

<sup>8</sup> Termasuk Penulisan hadis yang dilakukan oleh para ulama hadis *mutaqaddimin* dan *muta'akhirin* hingga sekarang.

<sup>9</sup> Muhammad Musthafa al-Azhami, *Dirasat fi al-Hadits an-Nabawi wa Tarikh Tadwinih*, (Beirut: al-Maktab al-Islami, 1980), hlm. 32.

Selanjutnya kemudian, nabi memerintahkan kepada para sahabat untuk menulis hadis-hadisnya. Perintah ini didasarkan pada dalil hadis nabi sebagai berikut : *Pertama*, Abdullah bin Amr bin Ash, adalah seorang sahabat yang rajin menulis tentang apa yang diucapkan oleh Nabi. Melihat hal ini, di antara sahabat ada yang menegur Abdullah bin Amr bin Ash dengan menyatakan; kamu telah menulis semua yang kamu dengar dari Nabi. Padahal beliau itu sebagai manusia biasa, tentunya berbicara dalam keadaan suka dan terkadang dalam keadaan duka. Mendengar teguran ini, Abdullah bin Amr bin Ash lalu mengadukannya kepada Nabi dan bertanya, apakah boleh menulis hadis-hadisnya, mendengar pertanyaan ini Nabi menjawab :

اكتب فوالذي نفسي بيده ما يخرج منه الا حق. (رواه ابو داود )

Tulislah, maka demi jiwaku yang berada di tangan-Nya, tidaklah keluar dari mulutku kecuali kebenaran". (HR. Abu Dawud).

Kedua, Pada tahun *fathu Makkah*, seorang bernama Hudzail, dari golongan Khuza'ah, telah membunuh seorang laki-laki dari bani Laits. Pembunuhan ini terjadi disebabkan, dahulu seorang bani Laits pernah membunuh orang dari bani Khuza'ah. Kemudian peristiwa pembunuhan ini dilaporkan kepada nabi. Kemudian Nabi mengendarai kendaraannya dan berkhotbah, dan menjelaskan bahwa di kota Makkah dilarang diadakan pembunuhan, kota Makkah adalah tanah haram yang tidak diperkenankan dipotong durinya, tidak boleh dipotong pohon-pohonnya dan sebagainya. Mendengar khutbah ini, kemudian seorang laki-laki dari Yaman bernama Abu Syah (Umar Ibnu Sa'ad Al-Ammari) datang menghadap Nabi dan berkata; Ya Rasulullah tuliskanlah untukku. Maka Nabi menjawab dan memerintahkan sahabat yang pandai menulis dengan sabdanya:<sup>10</sup>

اكتبوا لأبي شاة (رواه البخاري)

Tulislah untuk Abi Syah" (HR. Al-Bukhari).

Menghadapi dua sisi hadis yang tampak bertentangan di atas, ada beberapa pendapat yang mencoba menyimpulkan kedua hadis kontradiktif di atas, yaitu:

1. Larangan menulis hadis terjadi pada periode awal kerasulan, disaat banyaknya wahyu yang diturunkan, sedangkan izin penulisannya disabdakan pada periode akhir kerasulan.
2. Larangan penulisan hadis itu ditujukan bagi orang yang kuat hafalannya dan tidak dapat menulis dengan baik, serta dikhawatirkan salah dan bercampur dengan Al-Qur'an. Izin menulis hadis diberikan kepada orang yang pandai menulis dan tidak dikhawatirkan salah dan bercampur dengan Al-Qur'an.
3. Larangan itu ditujukan bagi orang yang kurang pandai menulis dikhawatirkan tulisannya keliru, sementara orang yang pandai menulis tidak dilarang menulis hadis.
4. Larangan hadis tentang menulis hadis di *mansukh* oleh hadis yang menganjurkan menulis hadis.

---

<sup>10</sup> Muhajirin, *Ulumul Hadits II*, (Palembang: Noer Fikri offset, 2016), hlm. 42-43.

5. Larangan itu bersifat umum, sedangkan izin menulis hadis bersifat khusus, yakni kepada para sahabat yang pandai menulis sehingga tidak dikhawatirkan akan mencampurkan catatan hadis dengan Al-Qur'an.
6. Larangan ditujukan untuk kodifikasi formal sedangkan izin ditujukan untuk sekedar dalam bentuk catatan yang dipakai sendiri.
7. Larangan berlaku ketika wahyu masih turun, belum dihafal dan dicatat. Adapun ketika wahyu yang turun sudah dihafal dan dicatat, maka penulisan hadis diizinkan.<sup>11</sup>

Dengan demikian, paparan di atas menunjukkan bahwa penulisan hadis diperbolehkan bahkan dianjurkan sejak adanya perintah nabi Muhammad saw kepada sahabat yang pandai menulis.

## 1. Kodifikasi Hadis Abad Kedua Hijriah

Periode abad kedua hijriyah ini dikenal sebagai masa penulisan dan *pentadwinan* hadis. Dimulai pada masa pemerintahan bani Umayyah,<sup>12</sup> Khalifah Umar bin Abdul Aziz, sampai menjelang akhir angkatan pertama dinasti Abassiyah.<sup>13</sup> Pada masa ini pengkodifikasian hadis dilakukan secara resmi atas perintah khalifah Umar bin Abdul Aziz, dengan beberapa pertimbangan yang melatar belaknginya.

### a. Latar Belakang Kodifikasi Hadis Abad Kedua Hijriah

Berawal dari meluasnya dakwah Islam hingga pada daerah-daerah di luar Jazirah Arab,<sup>14</sup> mengakibatkan para sahabat terpencar ke berbagai wilayah dalam menyampaikan risalah kenabian. Disamping itu, terdapat pula kekhawatiran akan lenyapnya hadits seiring dengan wafatnya ulama dari kalangan para sahabat dan tabi'in,<sup>15</sup> sehingga pada awal masa pemerintahan Umar bin Abdul Aziz jumlah sahabat yang masih hidup relatif sedikit, sementara hadis nabi Muhammad Saw belum dibukukan.

Di sisi lain, khalifah Umar bin Abdul Aziz melihat semakin berkembangnya hadis-hadis palsu di kalangan umat Islam, yang tentu hal ini mengancam kelestarian hadis sebagai sumber ajaran agama yang kedua. Khalifah Umar bin Abdul Aziz melihat bahwa Nabi Muhammad Saw dan para *Khulafa ar-Rasyidin*, tidak membukukan hadis diantara sebabnya adalah untuk menjaga kemurnian al-Qur'an, yakni kekhawatiran bercampurnya al-Qur'an dengan yang bukan al-Qur'an. Sedangkan pada masa pemerintahan Umar bin Abdul

---

<sup>11</sup> Idri, *Studi Hadis* (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 37-38.

<sup>12</sup> Pada masa pemerintahan Bani Umayyah angkatan kedua (Mu'awiyah II), tepatnya setelah pemerintahan Sulaiman Ibn Abdul Malik, yang ditunjuk langsung oleh khalifah Sulaiman pada tahun 99 hijriyah. Lihat Qasim A. Ibrahim dan Muhammad A. Saleh, *Buku Pintar Sejarah Islam; Jejak Langkah Peradaban Islam Dari Masa Nabi Hingga Masa Kini*, (Jakarta: Zaman, 2014), hlm. 273.

<sup>13</sup> M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadits*, (Bandung: Angkasa, 2003), Cet ke-10, hlm. 101.

<sup>14</sup> Ekspansi wilayah dakwah Islam telah dilakukan sejak masa perintah Umar Ibn Khattab. Sehingga pada masa itu Islam telah tersebar ke berbagai wilayah di timur tengah bahkan di luar arab, dan terus berkembang ke berbagai wilayah hingga memasuki masa pemerintahan bani Umayyah, lihat M. A Shaban, *Islamic History*, London: Cambridge University Press, 1971, diterjemahkan oleh Machnun Husein, *Sejarah Islam*, (Jakarta: Citra Niaga Rajawali Pers, 1993), hlm. 48.

<sup>15</sup> Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadits*, (Jakarta: Amzah, 2010), Cet ke-4, hlm. 53.

Aziz, al-Qur'an telah selesai dikodifikasi secara resmi, sehingga pembukuan hadis tidak akan berdampak pada kemurnian Al-quran.

Berdasarkan latar belakang di atas, tepatnya pada penghujung tahun 100 H, Khalifah Umar bin Abdul Aziz menulis surat intruksi kepada para Gubernurnya dan juga kepada para ulama, untuk membukukan hadits Nabi Muhammad Saw. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa motif kebijakan khalifah Umar bin Abdul Aziz melakukan kodifikasi hadis adalah:

- 1) Al-Qur'an telah dibukukan dan telah tersebar luas, sehingga tidak dikhawatirkan lagi akan bercampur dengan hadis.
- 2) Telah makin banyak para perawi/penghafal hadits yang meninggal dunia. Bila keadaan demikian terus dibiarkan, maka dikhawatirkan akan hilangnya hadits dalam bagian dari agama.
- 3) Daerah Islam yang semakin meluas, peristiwa-peristiwa yang dihadapi umat Islam semakin luas dan kompleks. Hal ini berdampak pada perlunya hadits Nabi sebagai petunjuk disamping al-Qur'an.
- 4) Pemalsuan-pemalsuan hadis yang semakin berkembang di kalangan masyarakat islam, sehingga mengancam kemurnian hadis sebagai sumber kedua setelah Al-Quran.

b. Pelopor Kodifikasi Hadis Abad Kedua Hijriyah

Gubernur yang menerima intruksi dari Khalifah Umar bin Abdul Aziz adalah Abu Bakar Muhammad ibn Amr ibn Hazm, Gubernur Madinah. Selain sebagai Gubernur, Muhammad ibn Hazm juga merupakan seorang ulama yang cukup terkemuka. Intruksi Khalifah itu berisi, supaya Gubernur segera membukukan hadits-hadits yang dihafal oleh penghafal-penghafal hadits di Madinah.<sup>16</sup>

Himbauan Khalifah Umar bin Abdul Aziz telah dilaksanakan dengan baik oleh salah seorang ulama hadis yang masyhur sebagai ulama besar di Hijaz dan Syam, yakni Abu Bakar Muhammad ibnu Muslim ibnu Ubaidillah ibnu Syihab Az Zuhri, yang dikenal dengan Muhammad ibnu Syihab Az-Zuhri. Muhammad ibnu Syihab Az-Zuhri, setelah berhasil membukukan hadits-hadits Nabi Muhammad Saw, lalu mengirimkannya kitab-kitab haditsnya kepada penguasa-penguas daerah.

Uraian di atas menunjukkan bahwa pelopor pembukuan hadis pertama atas intruksi khalifah Umar bin Abdul Aziz adalah Muhammad ibn Hazm (wafat tahun 117 H) dan Muhammad ibn Syihab Az-Zuhri (wafat tahun 124 H)

Sebagaimana juga diungkapkan Ibnu Hajar bahwa, "para ulama berkata bahwa golongan para sahabat dan tabiin membenci penulisan hadis, dan mereka memperbolehkan penulisan hadis dengan cara penghafalan. Akan tetapi karena ditakutkan hilangnya hadis maka ditulislah hadis-hadis, dan

---

<sup>16</sup> "Perhatikanlah apa yang dapat diperoleh dari Hadis Rasulullah Saw lalu tulislah, karena aku takut ilmu akan lenyap disebabkan meninggalnya para Ulama dan jangan diterima selai hadis Rasulullah, dan hendaklah disebarluaskan serta diadakan majelis-majelis ilmu supaya orang yang tidak mengetahui dapat mengetahuinya, maka sesungguhnya ilmu itu tidak akan hancur sampai ia dirahasiakan." *Ibid.*, hlm. 53

orang yang pertama menulis hadis adalah Ibnu Syihab Az-Zuhri atas perintah Umar Bin Abdul Aziz.”<sup>17</sup>

#### c. Karakteristik Kodifikasi Hadis Abad Kedua Hijriah

Adapun bentuk atau ciri pembukuan hadis pada periode ini dapat dijabarkan sebagai berikut :

- 1) Hadis yang disusun mencakup hadis-hadits Nabi, fatwa-fatwa sahabat dan *tabi'in*. Dengan kata lain, bahwa kitab hadis pada masa ini belum diklasifikasi antara hadis *marfu'*, *mauquf*, dan *maqthu'*. kitab hadits yang hanya menghimpun hadits-hadits Nabi saja, yakni kitab yang disusun oleh Muhammad bin Hazm, beliau melakukan demikian, mengingat adanya intruksi khalifah Umar bin Abdul Aziz yang menyatakan;

لا تقبل الا حديث رسول الله صلعم.

Janganlah kamu terima, selain dari hadits Rasulullah Saw”<sup>18</sup>

- 2) Hadits yang disusun dalam kitab-kitab hadits umumnya belum dikelompokkan berdasarkan judul-judul masalah tertentu. Dengan demikian, maka dalam kitab-kitab hadis, terhimpun secara tidak teratur antara hadis-hadis tafsir, hadis-hadis sirah, hadis-hadis hukum, dan lain sebagainya.
- 3) Hadis-hadis yang disusun belumlah disusun berdasarkan kualitas shahih, hasan, dan dha'if. Sebagaimana juga dikatakan M. Hasbi Ash-Shiddieqy, bahwa ulama pada abad ke-2 hijriah, dalam membukukan hadis dengan tidak menyaringnya. Karena mereka tidak hanya membukukan hadis Nabi saja, tetapi juga termasuk di dalamnya fatwa-fatwa sahabat, bahkan fatwa-fatwa *tabi'in*, semua itu dibukukan bersama. Maka dalam kitab-kitab itu terdapat hadis-hadis *marfu'*, *mauquf* dan *maqthu'*.<sup>19</sup>

#### d. Kitab-Kitab Hadis Pada Abad Kedua Hijriyah

Diantara kitab-kitab hadis yang disusun pada abad II hijriah, yang sangat mendapat perhatian dari kalangan ulama, ialah :

- 1) *Al-Muwattha'*, disusun oleh Imam Malik bin Anas, atas permintaan khalifah Abu Ja'far Al-Manshur.
- 2) *Musnad Asy-Syafi'i*, susunan Imam Asy-Syafi'i. Kitab hadits ini merupakan kumpulan hadits-hadits yang terdapat dalam kitab beliau yang bernama *Al-Umm'*.
- 3) *Mukhtaliful Hadis*, disusun oleh Imam Asy-Syafi'i. Di dalamnya dibahas tentang cara-cara menerima hadis sebagai hujjah dan cara-cara mengkompromikan hadis yang nampak kontradiksi satu sama lain.
- 4) *As-Siratun Nabawiyah*, disusun oleh Ibnu Ishaq. Antara lain, berisi tentang pelajaran hidup Nabi dan peperangan-peperangan zaman Nabi.<sup>20</sup>

## 2. Kodifikasi Hadis Abad Ketiga Hijriyah

<sup>17</sup> Sebagaimana dikutip oleh Masturi Irham dalam jurnalnya; *Sistematika Kodifikasi Hadis Nabi Dari Tinjauan Sejarah*, Jurnal Addin, Vol. 7 2013, hlm. 284. Lihat juga Ibn Hajar Al-'Asqalani, *Fathul Bari, Syarh Sahih Al-Bukhari* (Kairo: Al-Maktabah Al-Ahram, 1980), jilid 1 hlm. 208.

<sup>18</sup> M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadits*,. hlm. 106

<sup>19</sup> Teungku M. Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), cet. ke-3, hlm. 55.

<sup>20</sup> Muhajirin, *Ulumul Hadis II*,. hlm. 112-113.

Periode kelima ini dimulai sejak masa akhir pemerintahan dinasti Abbasiyah angkatan pertama (Khalifah al-Ma'mun) sampai awal pemerintahan dinasti Abbasiyah angkatan kedua (Khalifah al-Muqtadir). Ulama hadis yang muncul pada abad ini digelari Muqaddimin, yang mengumpulkan hadis dengan semata-mata berpegang pada usaha sendiri dan pemeriksaan sendiri dengan menemui para penghapalnya yang tersebar di setiap pelosok dan penjuru Negara Arab, Persia, dan lain sebagainya.<sup>21</sup>

Abad ketiga hijriah merupakan puncak usaha pembukuan hadis sesudah kitab-kitab *Ibnu Juraij*, kitab *al-Muwatthaha'*, dan yang lainnya tersebar dikalangan masyarakat dan disambut gembira. Kemauan menghafal hadis, mengumpulkan, membukukannya semakin meningkat dan mulailah ahli-ahli ilmu berpindah dari suatu tempat ke tempat yang lain dari sebuah negeri ke negeri yang lain untuk mencari hadis.<sup>22</sup>

Hampir seluruh aspek islamologi berkembang pesat di abad ini, tak terkecuali ilmu hadits. Dalam perkembangan ilmu hadits telah terjadi kegiatan yang pesat dalam rihlah hadits (pengembaraan hadits), penyusunan biografi perawi hadits (*ilm alRijal al-Hadits*) dan pengembangan modifikasi bentuk dan penulisan kitab hadits seperti kitab-kitab musnad, shahih, dan sunan. Pada masa ini juga muncul tokoh-tokoh ilmu hadis dan khususnya para kritikus hadis yang mempunyai otoritas sangat tinggi. Diantara mereka adalah Ahmad bin Hanbal, Ishak bin Muslim, Abu Abdullah al-Bukhari, Muslim bin Hajjaj, Abu Zur'ah, Abu Hatim dan lain sebagainya.<sup>23</sup>

#### a. Latar Belakang Kodifikasi Hadis Abad Ketiga Hijriah

Perkembangan ilmu keislaman yang pesat menjadikan abad ke-3 diwarnai dengan bentrokan pemahaman antara golongan madzhab fiqh, maupun madzhab ilmu kalam. Ulama hadis pada abad ke-3 ini, menghadapi kedua golongan tersebut. Madzhab fikih misalnya, diantara mereka tidak segan-segan untuk membuat hadis-hadis palsu dengan maksud memperkuat argumen madzhabnya dan untuk menuduh lawan madzhabnya. Kemudian kelompok ilmu kalam, khususnya kaum Mu'tazilah sangat memusuhi ulama hadits. Sikap mereka memaksakan pendapatnya dengan membuat hadis-hadis palsu.

Pertentangan dari kalangan ulama ilmu kalam dan ulama hadis sesungguhnya telah terjadi sejak abad kedua hijriyah. Tetapi karena pada masa itu penguasa belum memberi angin kepada kaum Mu'tazilah, maka pertentangan pendapat itu masih berada pada tingkat ketegangan-ketegangan antar golongan. Sementara pada awal pemerintahan Khalifah Ma'mun (abad ketiga hijriyah) kaum Mu'tazilah memiliki ruang untuk terang-terangan menyebarkan pemahamannya, khususnya tentang sifat Al-Quran yang dipahami dan diyakini hadis (baru). Dalam hal ini khalifah ma'mun sependapat dengan kaum mu'tazilah, sehingga tantangan ulama hadis semakin besar karena menghadapi pemerintahannya sendiri.

#### b. Karakteristik Kodifikasi Hadis Abad Ketiga Hijriah

---

<sup>21</sup> Agus Solahudin, Agus Suyadi, *Ulumul Hadis* (Bandung; Pustaka Setia, 2008), hlm. 45.

<sup>22</sup> *Ibid.*, hlm. 42.

<sup>23</sup> Muslim Ibrahim, *Pengantar Fiqh Muqaaran*, (Jakarta: Erlangga, 1991), hlm. 21-39

Karakteristik kodifikasi hadis pada abad ini dapat dipaparkan secara singkat sebagai berikut:

- 1) Dalam penyusunan kitab hadits terjadi pemisahan secara jelas antara hadis Rasul, dengan al-Qur'an perkataan sahabat dan fatwa-fatwa tabi'in.
- 2) Dijelaskan kualitas hadis; *shahih* dan *dhaif*. Baru pada pertengahan abad III H. Terjadi penambahan kategori kualitas sanad hadis di antara kedua hadis di atas yaitu hadis *hasan*.
- 3) Terjadi penambahan variasi bentuk kitab-kitab hadis yang disusun, yaitu: berbentuk *musnad* (mengumpulkan sanad berdasarkan nama perawi pertama; sahabat), *shahih* (memuat kualitas hadis *shahih* saja), *sunan* (kitab yang tidak memuat hadis *munkar*, tapi memuat hadits *shahih*, *hasan* dan *dhaif*), dan kitab tentang hadis *mukhtalif* seperti kitab *ikhtilaf al-hadits* oleh al-Syafi'i, *ikhtilaf al-hadits* oleh Ali bin al-Madini, dan *ta'wil mukhtalif al-hadits* oleh Ibnu Qutaibah.<sup>24</sup> Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa pada periode ini pembukuan hadis dilakukan secara maksimal dalam beberapa bentuk buku hadis yaitu: a) *musannafat*; yakni pembukuan hadis berdasarkan bab-bab yang sama, b) *al-masanid*, yakni yang hanya perangkuman hadis berdasarkan kelompok sanad sahabat, dan c) *al-sahhah*, yakni menertibkan hadis seperti layaknya kitab-kitab fikih dengan memilih hadis-hadis *sahih*, sebagaimana yang dilakukan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim. Sebagian pula memilih hadis-hadis hingga pada derajat *dhaif*, seperti Imam Abu Daud, Imam Turmuzi, Imam an-Nasai, dan Imam Ibnu Majah.

#### c. Pelopor Kodifikasi Hadis Abad Ketiga Hijriah

Ulama hadis pada abad III H di antara mereka yang paling populer dan representatif pemikirannya di bidang hadis dan ilmu hadis adalah ulama *mutaqaddimin*. Ulama dalam kategori ini pada umumnya merupakan ulama yang hidup pada abad II dan III H. Mereka adalah pilar utama dalam menghimpun, mencari, meneliti, dan menganalisa keshahihan sanad maupun matan hadis. Di antara ulama yang tergolong ke dalam kategori tersebut adalah Imam Ahmad Bin Hanbal, Bukhari, Muslim, Abu Daud, at-Tirmidzi, An-Nasa'i, dan Ibnu Majah.

Menurut Al-Dzahabi, pada akhir abad III H, merupakan garis demarkasi antara ulama *mutaqaddimin* dan ulama *mutaakhirin*. Berbeda dengan ulama *mutaqaddimin*, peranan ulama *mutaakhirin* lebih terfokus kepada mengutip, melengkapi dan mensyarahi hadis-hadis yang telah dihimpun oleh ulama sebelumnya.<sup>25</sup>

#### d. Kitab-Kitab Hadis Abad Ketiga Hijriah

Kitab-kitab hadis yang tersusun pada abad ketiga hijriyah antara lain:

- 1) Al-Musnad, susunan Musa Ibn Abdillah al-Abasy
- 2) Al-Musnad, susunan Musaddad Ibn Musarhad.

<sup>24</sup> Isom Yoesqi, *Inklusivitas Hadits Nabi Muhammad Saw, Menurut Ibn Taimiyyah*, (Jakarta: Pustaka Mapan, 2006), hlm. 55

<sup>25</sup> Muhajirin, *Ulumul Hadis II.*, hlm. 128.

- 3) Al-Musnad, susunan Abu Daud ath-Thayalisiy (kitab ini dikumpulkan oleh para penghafal hadis berdasar kepada riwayat Yunus Ibn Habib dari Ath-Thayalisiy).
- 4) Al-Musnad, susunan Nu'aim Ibn Hammad.
- 5) Al-Musnad, susunan Abu Ya'la al-Maushily.
- 6) Al-Musnad, susunan Al-Humaidy.
- 7) Al-Musnad, susunan Ali al-Madiny.
- 8) Al-Musnad, susunan Abed Ibn Humaid.
- 9) Al-Musnad al-Mu'allal, susunan Al-Bazzar.
- 10) Al-Musnad, susunan Baqy Ibn Makhlad (201-296 H). musnad ini paling luas isinya daripada musnad-musnad yang lain.
- 11) Al-Musnad, susunan Ibnu Rahawaih (237 H).
- 12) Al-Musnad, susunan Ahmad Ibn Hanbal.
- 13) Al-Musnad, susunan Muhammad Ibn Nashr al-Marwazy.
- 14) Al-Musnad, susunan Abu Bakar Ibn Abi Syaibah (235 H).
- 15) Al-Musnad, susunan Abu al-Qasim al-Baghawy (214 H).
- 16) Al-Musnad, susunan Utsman Ibn Abi Syaibah (293 H).
- 17) Al-Musnad, susunan Abu al-Husain Ibn Muhammad al-Masarkhasy (298 H). Dalam musnad ini dikumpulkan seluruh hadis Az-Zuhry.
- 18) Al-Musnad, susunan Ad-Darimy. Musnad ini disusun menurut bab demi bab Seharusnya digolongkan ke dalam mushannaf. Dinamakan musnad karena hadis yang diriwayatkannya secara musnad. Al-Bukhary pun menamai kitabnya dengan Al-Musnad ash-Shahih.
- 19) Al-Musnad, susunan Said Ibn Manshur.
- 20) Al-Musnad, susunan Al-Imam Ibn Jabir.

Secara garis besar kitab hadis dapat dikelompokkan dalam tiga macam, yaitu:

- a) Kitab-kitab *shahih* ialah kitab-kitab yang penyusunannya tidak memasukkan ke dalamnya, selain hadis-hadis yang *shahih* saja.
- b) Kitab-kitab *sunan* ialah kitab-kitab yang penulisnya tidak dimasukkan ke dalam hadis-hadis yang munkar dan yang seperti nya.
- c) Kitab-kitab *musnad* ialah kitab-kitab yang penyusunannya memasukkan ke dalamnya segala rupa hadis-hadis yang diterima, dengan tidak menyaring dan tidak menerangkan derajat-derajatnya. Pada masa ini pula tersusun 6 kitab hadis terkenal yang disebut *Kutub al Sittah*, yaitu: a) *Al-Jami' al-Shahih* karya Imam al-Bukhari (194-252 H). b) *Al-Jami' al-Shahih* karya Imam Muslim (204-261 H). c) *Al-Sunan Abu Dawud* karya Abu Dawud (202-261 H). d) *Al-Sunan al-Tirmidzi* karya al-Tirmidzi (200-279 H). e) *Al-Sunan al-Nasa'ie* karya al-Nasa'ie (215-302 H). f) *Al-Sunan Ibn Madjah* karya Ibn Madjah (207-273 H).<sup>26</sup>

### 3. Kodifikasi Hadis Abad Keempat Sampai Keenam Hijriah

---

<sup>26</sup> <https://www.researchgate.net/publication/329209217> diakses pada 23 September 2020.

Periode terjadi pada masa Dinasti Abbasiyah angkatan ke-2 (Khalifah Al-Muqtadir sampai Khalifah Al-Mu'tasim)<sup>27</sup>. Periode ini disebut Masa pemeliharaan, penertiban, penambahan dan penghimpunan. Periode ini muncul pujangga-pujangga ahli abad ke-4 dan seterusnya yang digelar *muta'akhhirin*. Kebanyakan hadits yang mereka kumpulkan adalah petikan atau nukilan dari kitab – kitab *mutaqaddimin*. Sedikit yang dikumpulkan dari usaha mencari sendiri kepada para penghafalnya. Para ulama hadis banyak menekuni upaya menghafal dan memelihara dibandingkan membukukan.

Upaya menghafal terus berkembang dengan signifikan, sehingga ada di antara mereka yang menghafal 100.000 hadis yang digelar *hafizh*, ada yang menghafal 300.000 hadis disebut sebagai *hujjah*, sedangkan yang lebih jauh dari jumlah itu digelar *hakim*. Adapun Bukhari, Muslim, Ahmad, Sufyan Ats-Tsaury dan Ishaq Bin Rahawaih di kalangan *mutaqaddimin* dan Ad-Daruquty di kalangan *muta'akhhirin* digelar *amir al-mu'minin fi al-hadits*.<sup>28</sup>

#### a. Kegiatan Para Ulama Hadis Abad Keempat Sampai Keenam Hijriah

Pada awal abad ke-5 H, menitikberatkan usaha untuk memperbaiki susunan kitab, mengumpulkan yang berserak-serak dan memudahkan jalan-jalan pengambilan dan sebagainya, seperti mengumpulkan hadis-hadis hukum dalam satu kitab dan hadis-hadis targhib dalam sebuah kitab, dan sebagainya. Di antara usaha ulama abad ke-5 ialah mengumpulkan hadis-hadis yang terdapat dalam kitab enam (*kutubus sittah*) dan lainnya dalam sebuah kitab besar.<sup>29</sup>

Walaupun pada periode ini *daulah Islamiyah* mulai melemah dan akhirnya runtuh, tetapi kegiatan ulama dalam melestarikan hadis tidaklah terlalu terpengaruh. Sebab kenyataannya, tidak sedikit ulama yang menekuni dan bersungguh-sungguh dalam memelihara dan mengembangkan pembinaan hadis, sekalipun berbeda dengan ulama periode sebelumnya. Ulama tekun menghafal dan mengumpulkan hadis-hadis yang ada pada kitab hadis sebelumnya, dan diberi nama sendiri. Tersusun berbeda, berdasarkan bab, nama perawi, dan kemudian disusun lebih mudah lagi dengan berdasarkan tema.

Usaha-usaha perbaikan ini lebih gencar lagi pada abad V, dan abad VI Hijriyah. Di samping usaha memperbaiki sistematika kitab hadits, ulama hadis abad V, dan abad VI H Juga membuat kitab-kitab syarah dan ringkasan-ringkasan hadis. Seperti sebuah kitab yang menggabungkan kitab Bukhari dan

<sup>27</sup> Periode ini setidaknya ada 11 khalifah yang memerintah. Namun dalam masa pemerintahannya banyak diwarnai dengan gejolak politik antar kelompok, sehingga khalifah Al-Muqtadir mati dibunuh oleh Mu'nis Al-Khadim atau dikenal dengan sebutan al-Muzhaffar, dengan cara sadis dalam peperangannya melawan panglima Mu'nis al-Khadim. Demikian perkembangan politik antar kekuasaan membuat kiprah para ulama hadis tidak begitu signifikan, bahkan pada masa ini ekspansi wilayah dakwah Islam mengalami kemunduran. Lihat Qasim A. Ibrahim dan Muhammad A. Saleh, *buku pintar sejarah islam; jejak langkah peradaban islam dari masa nabi hingga masa kini*,. hlm. 410-412.

<sup>28</sup> Teungku M. Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*,. hlm. 79.

<sup>29</sup> *Ibid.*, hlm. 81-82.

Muslim, yaitu: *al-Jami' baina al-shahihain* oleh Ismail ibn Ahmad atau ibn Furat (414 H).<sup>30</sup>

Kegiatan ulama yang menonjol dalam memelihara dan mengembangkan Hadis Nabi yang telah terhimpun dalam kitab-kitab hadis sebelumnya dapat diperinci sebagai berikut:

- 1) Mempelajari
- 2) Menghafal
- 3) Memeriksa dan menyelidiki sanad-sanadnya.
- 4) Menyusun kitab-kitab baru dengan tujuan memelihara, menertibkan dan menghimpun segala sanad dan matan yang saling berhubungan serta yang telah termuat secara terpisah dalam kitab-kitab yang telah ada tersebut.

b. Kitab-Kitab Hadis Abad Keempat sampai Keenam Hijriah

Beberapa kitab hadis yang telah disusun pada abad IV sampai keenam hijriyah, antara lain adalah:

- 1) *As-Shahih*, susunan Ibnu Khuzaimah (313 H).
- 2) *Al-Anwa' wat-Taqsim*, susunan Ibnu Hibban (354 H).
- 3) *Al-Musnad*, susunan Abu Awanah (316 H).
- 4) *Al-Muntaqa'*, susunan Ibnu Jarud.
- 5) *Al-Mukhtarah*, susunan Muhammad bin Abdul Wahid AlMaqdisy.<sup>31</sup>
- 6) Dan kitab-kitab lain yang disusun dengan model baru<sup>32</sup>

c. Tokoh-Tokoh Hadis Abad Keempat Sampai Keenam Hijriyah

Di antara tokoh-tokoh hadis dalam periode keenam ini ialah Ibnu Khuzaimah, Al-Hakim, Ibnu Hibban, Ad-Daruquthny, Ath-thabrany, Al-Qasmi Ibn Quthlubagha, Ibnu As-Sakan, Ath-Thahawy, Al-baihaqy, Ismail Ibn Ahmad Ibn Furrat, Muhammad ibn Nasr Alhumaidy, Al-Baghawy, Muhammad Ibn Ishaq al-Asybily, Ahmad Ibn Muhammad Al-Qurthuby (Ibnu Hujjah), Razin Ibn mu'Awiyah Al-abdary As-Sarqasty, Ibnu Al-Atsir Al-Jazary, Abd Al-Ghany Ibn Abd Alwahid Al-Maqdisy, Abdul Azhim Ibn Abd Al-Qawy Al-mundziriy, Ibrahim Ibn Muhammad Al-Maqdisy, Abi Muhammad Khalf Ibn Muhammad Al-Wasithy, Abu Nu'Aim Ahmad ibn Abdillah Al-ashbahany, Ibnu Asakir, Syamsuddin Ibn Muhammad Al-Husainy.<sup>33</sup>

d. Karakteristik Kodifikasi Hadis Abad Keempat Sampai Keenam Hijriah

Ulama hadis pada periode ini, selain menyusun kitab-kitab hadits seperti yang telah ditempuh oleh ulama pada periode sebelumnya, misalnya dengan sistem mushannaf dan musnad, juga menyusun kitab dengan sistem baru. Dalam

---

<sup>30</sup> Muhajirin, *Ulumul Hadits II*,... hlm. 142.

<sup>31</sup> M. Isom Yoesqi, *Inklusivitas Hadits Nabi Muhammad Saw, Menurut Ibn Taimiyyah*,. hlm. 66.

<sup>32</sup> Perincian kitab-kitab yang disusun dengan model baru di bahas dalam substansi karakteristik kodifikasi hadis abad keempat sampai keenam hiriyah.

<sup>33</sup> Teungku M. Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*,. hlm. 87

periode ini terdapat sebagian ahli hadis yang menyusun kitab hadis dengan nama kitab *athraf*.<sup>34</sup>

- 1) Kitab *Athraf*, yakni kitab hadits yang hanya menyebutkan sebagian dari matan hadis tertentu kemudian menjelaskan seluruh sanadnya, baik sanad yang berasal dari kitab hadis yang dikutip matannya, maupun dari kitab-kitab lainnya, seperti: *Athrafus Shahihaini* susunan Ibrahim ad-Damasyqy (wafat 400 H), *Athrafus Shahihaini* susunan Abu Muhammad Khalaf Ibnu Muhammad Al-Wasithy (401 H), *Athrafus Sunanil Arba'ah* susunan Ibnu Asakir ad-Damasyqy (571 H), *Athraful Kutubis Sittah* susunan Muhammad Ibnu Thahir Al-Maqdisy (507 H).<sup>35</sup>
- 2) Kitab *Mustakhraj*, yakni kitab hadis yang memuat matan-matan hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari atau Muslim atau kedua-duanya atau lainnya, kemudian si penyusun meriwayatkan matan-matan hadis tersebut dengan sanad sendiri yang berbeda,<sup>36</sup> sehingga dinamai *mustakhraj* Misalnya: *Mustakhraj Shahih Bukhari* susunan Jurjany, *Mustakhraj Shahih Bukhari* susunan al-Hafizh Abu Bakar alBarqany, *Mustakhraj Shahih Bukhari* susunan al-Hafizh Ibnu Mardawaih, *Mustakhraj Shahih Bukhari* susunan Al-Ghatrify (377 H), *Mustakhraj Shahih Muslim*, susunan Abu Awanah (316 H), *Mustakhraj Shahih Muslim* susunan al-Hafizh Abu Uwanah (316 H), *Mustakhraj Shahih Muslim* susunan al-Hafizh Abu Bakar Muhammad Raja', *Mustakhraj Shahih Muslim* susunan al-Hafizh al-Jauzany (388 H), *Mustakhraj Bukhari Muslim* susunan Abu Bakar Ibnu Abdan as- Sirazy (388 H), *Mustakhraj Bukhari Muslim* susunan al-Hafizh Muhammad ibn Ya'qub yang terkenal dengan nama Ibnu Akhram, *Mustakhraj Bukhari Muslim* susunan al-Khallal (439 H), dan *Mustakhraj Bukhari Muslim* susunan Abu Nu'aim al-Asbahany (430 H).<sup>37</sup>
- 3) Kitab *Mustadrak*, yakni kitab hadis yang menghimpun beberapa hadis yang memiliki syarat-syarat Bukhari dan Muslim atau salah satu dari keduanya, seperti; *al-Mustadrak* susunan Al-Hakim (321-405 H), *al-Ilzamat* susunan Daraquthny (306-385 H), dan *al-Mustadrak* susunan Abu Dzar al-Harawy.
- 4) Kitab *Jami'*, yakni kitab hadis yang menghimpun beberapa hadis Nabi yang telah termuat dalam kitab-kitab yang sudah ada. Misalnya: *al-Jami Baines Shahihaini* susunan Ibnul Furat (Ismail Ibnu Muhammad) - (414 H), *al-Jami' Baines Shahihaini* susunan Muhammad Ibnu Nasr al-Humaidy (488 H), dan *al-Jami' Baines Shahihaini* susunan al-Baghowy (516 H). kemudian yang terhimpun dari Kutubus Sittah; *Tajridus Shihah* susunan Razim Muawiyah, dan *Aa-Jami* susunan Ibnu Kharrat (582 H). Kemudian yang menghimpun beberapa Nabi dari berbagai kitab Hadits seperti;

<sup>34</sup> *Athraf* yaitu pembukuan hadis dengan menyebutkan pangkalnya saja sebagai petunjuk matan hadis selengkapannya. Metode ini berkembang pada abad IV dan V H. Lihat Ali Musthafa Ya'qub, *Kritik Hadits*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995), hlm. 76.

<sup>35</sup> Teungku M. Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*,. hlm. 84.

<sup>36</sup> M. Isom Yoesqi, *Inklusivitas Hadits Nabi Muhammad Saw, Menurut Ibn Taimiyyah*,. hlm. 68.

<sup>37</sup> Muhajirin, *Ulumul Hadis II*,.. hlm. 145-146.

*Mashabihus Sunnah* susunan al-Baghawi (516 H), yang kemudian disaring oleh al-Khatib at-Tabrizy dengan judul *Misykatul Mashabih*.<sup>38</sup>

#### 4. Kodifikasi Hadis Abad Keenam Hijriah Sampai Sekarang

Sejak Baghdad dihancurkan oleh Hulagu Khan, kegiatan perkembangan hadis berpindah ke Mesir dan India. Dalam masa ini banyak kepala-kepala pemerintahan berkecimpung dalam bidang ilmu hadis. Pada periode ini disebut “Masa pensyarahan, penghimpunan, pentakhrijan dan pembahasan”. Usaha-usaha yang dilakukan oleh Ulama dalam masa ini adalah menerbitkan buku-buku hadis, menyaringnya dan menyusun kitab *Takhrij* dan kitab *Jami’* yang bersifat umum. Pada masa ini juga disusun kitab-kitab *zawa’id*,<sup>39</sup> seperti kitab *Zawa’id* karya Ibnu Majah, kitab *Zawa’id as-Sunnah al-Kubra* karya al-Bushiry, *al-Imam fi Ahadits al-Ahkam* karya Ibnu Daqiq al-Ied, dan masih banyak yang lainnya. Intinya pada masa ini banyak bermunculan Ulama-ulama hadits dengan berbagai macam kitab karya mereka.

##### a. Kegiatan-Kegiatan Ulama Hadis Abad Keenam Hijriah Sampai Sekarang

Periode ini, praktis kegiatan periwayatan hadis yang pada masa sebelumnya banyak dilakukan melalui penyampaian dan penerimaan riwayat secara lisan/hafalan, sudah tidak lagi banyak dijumpai. Metode yang digunakan berbeda sebab penyampaian dan penerimaan riwayat/Hadits banyak dilakukan dengan jalan ijazah dan muktabah,<sup>40</sup> sementara pada abadi ini sedikit sekali ulama hadis yang masih mampu menyampaikan periwayatan hadis beserta sanadnya secara hafalan yang sempurna seperti yang telah dilakukan oleh ulama *mutaqaddimin*.

Terdapat beberapa kegiatan kodifikasi hadis misalnya dilakukan oleh al-Iraqy (wafat 806 H), yang mendiktekan hadis secara hafalan kepada 400 majelis, sejak tahun 796 H. Kemudian Ibnu Hajar al-Asqalani (wafat 852 H) dengan metode yang sama yang merupakan murid al-Iraqy. Ibnu Hajar adalah seorang hafidz (penghafal hadis) yang tidak ada tandingan di zamannya. Ibnu Hajar mendiktekan hadis kepada 1000 majelis. Kitab-kitab karangannya antara lain, *Fathul Bary*, syarah Shahih Bukhari. Kemudian berikutnya adalah as-Sakhawy (wafat 902), merupakan murid Ibnu Hajar dan telah mendiktekan 1000 hadis, di antara kitab karangannya adalah *Fathul Mughits*.<sup>41</sup>

---

<sup>38</sup> Teungku M. Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*,., hlm. 83.

<sup>39</sup> *Zawa’id* adalah kitab yang disusun berdasarkan hadis-hadis yang terdapat dalam beberapa kitab hadis sebelumnya ke dalam satu kitab tertentu, lihat M. Agus Solahudin dan Agus Suyadi, *Ulumul Hadits*,. hlm 48. Lihat juga Teungku M. Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*,., hlm, 88-89.

<sup>40</sup> *Ijazah* adalah pemberian izin dari seorang guru kepada muridnya untuk meriwayatkan hadis-hadis yang berasal dari guru tersebut, baik yang tertulis maupun yang berupa hafalan, sedangkan *Maktabah* adalah pemberian catatan hadis dari seorang guru kepada muridnya, baik catatan itu ditulis oleh guru itu sendiri ataupun didiktekan kepada muridnya. Lihat: Nawir Yuslem, *Ulumul Hadits*, (Jakarta: Mutiara Sumber Widiya, 2001), hlm. 143.

<sup>41</sup> M. Azami, *Hadits Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), hlm, 106.

## b. Karya – Karya Hadis Abad Ketujuh Hijriah Sampai Sekarang

Kitab-kitab hadis yang telah disusun pada periode ini, di antaranya berupa: Kitab *Jami'* meliputi; *Jami'ul Masanid was Sunan* karya Ibnu Katsir (774 H), kitab ini merupakan himpunan dari hadits-hadits yang terdapat dicitabnya bukhari, Muslim, Abu Daud At-Turmudzi, AnNasa'iy, Ibnu Majah, Ahmad, Al-Bazzar Abu Ya'la dan AtThabary. Kemudian *Jami'ul jawami'* karya as-Suyuthy (911 H), kitab ini menghimpun hadis-hadis dari *al-Kutub al- Sittah*. Kemudian *at-Taj al-Jami' lil Ushul li Ahaditsir Rasul*, karya syekh Manshur Ali Nashif (Ulama al-Azhar Mesir; diterbitkan pertama kali tahun 1351 H/1932 M). selanjutnya adalah *Zadul Muslim fi mat Tafafa' 'alaihil Bukhari wa Muslim*, karya Habibullah As-Synqithy. Kitab ini memuat 1200 Hadis yang disepakati Bukhari-Muslim. Kemudian berikutnya, *Al-Lu'lu'u wal Marjan*, karya Muhammad Fuad Abdul Baqy. Kitab yang menghimpun hadis-hadis Bukhari-Muslim.

Kemudian banyak lagi karya para ulama *muta'akhirin* yang memuat hadis-hadis Rasulullah Saw dengan berbagai model, antara lain yang disusun berdasarkan masalah tertentu (*Bulughul Maram min Adilatillatil Ahkam*, oleh Ibnu Hajar AlAsqalany), kitab syarah (*Fathul Bary*, oleh Ibnu Hajar al-Asqalany), kitab mukhtashar (*Mukhtashar Shahih Muslim* oleh Muhammad Fuad Abdul Baqi.), dan lain sebagainya.<sup>42</sup>

## E. Kesimpulan

Kodifikasi hadis merupakan upaya penghimpunan tulisan-tulisan hadis yang telah disusun dengan berbagai prosedur hingga terbentuk suatu mushaf resmi yang dapat dijadikan sumber referensi islamologi yang kredibel dan akuntabel, atas perintah khalifah Umar bin Abdul Aziz pada masa Dinasi Abbasiyah Abad Kedua Hijriah. Upaya kodifikasi hadis dilatarbelakangi oleh beberapa faktor berikut:

1. Faktor Internal; 1) Pentingnya menjaga autentisitas dan eksistensi hadis, 2) Semangat untuk menjaga hadis, sebagai salah satu warisan Nabi yang sangat berharga, yakni Al-Qur'an dan Hadis, 3) Adanya kebolehan dan izin untuk menulis hadis pada saat itu. 4) Para penghafal dan periwayatan hadis semakin berkurang karena meninggal dunia baik disebabkan adanya peperangan maupun yang lainnya. 5) Rasa bangga dan puas ketika mampu menjaga hadis Nabi dengan menghafal dan kemudian meriwayatkannya.
2. Faktor Eksternal; 1) Penyebaran Islam dan semakin meluasnya daerah kekuasaan Islam, sehingga banyak periwayatan hadis yang tersebar ke berbagai daerah, 2) Kemunculan dan meluasnya pemalsuan hadis yang disebabkan oleh perbedaan politik dan aliran.

Pelopop Kodifikasi hadis pertama atas intruksi khalifah Umar bin Abdul Aziz adalah Muhammad ibn Hazm (wafat tahun 117 H) dan Muhammad ibn Syihab Az-Zuhri (wafat tahun 124 H).

<sup>42</sup> Muhajirin, *Ulumul Hadits II*,. hlm. 158-160.

Upaya perdana yang dilakukan adalah menyeleksi hadis yang *maqbul* dan *mardud* dengan metode sanad dan isnad. Kemudian pembukuan hadis dilanjutkan secara lebih teliti oleh Imam ahli hadis, seperti Bukhari, Muslim, Tirmidzi, Nasa'i, Abu Dawud, Ibnu Majah, dan lain-lain. Kiprah dan karyanya dikenal dengan Kutubus Sittah, yaitu Shahih Al-Bukhari, Shahih Muslim, Sunan An-Nasa'i, Abu Dawud, Ibnu Majah.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Al-'Asqalani, Ibn Hajar, 1980, *Fathul Bari, Syarh Sahih Al-Bukhari*, Kairo: Al-Maktabah Al-Ahram.
- Al-Qaththan, Manna', 1994, *Mabahis fii Ulum al-Hadits*, Kairo: Maktabah Wahbah.
- A. Ibrahim dan Muhammad A. Saleh, Qasim, 2014, *Buku Pintar Sejarah Islam; Jejak Langkah Peradaban Islam Dari Masa Nabi Hingga Masa Kini*, Jakarta: Zaman.
- Azami, M., 1994, *Hadits Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Endarmoko, Eko, 2009, *Tesaurus Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Husein, Machnun, 1993, *Sejarah Islam*, Jakarta: Citra Niaga Rajawali Pers.
- Idri, 2013, *Studi Hadis*, Jakarta: Kencana.
- Ismail, M. Syuhudi, 2003, *Pengantar Ilmu Hadits*, Bandung: Angkasa.
- Ibrahim, Muslim, 1991, *Pengantar Fiqh Muqaaran*, Jakarta: Erlangga.
- Irham, Masturi; *Sistematika Kodifikasi Hadis Nabi Dari Tinjauan Sejarah*, Jurnal Addin, Vol. 7, 2013
- Khon, Abdul Majid, 2010, *Ulumul Hadits*, Jakarta: Amzah.
- Mahmud Yunus, 1972, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: PT. Hidakarya Agung.
- Munawwir, A.W., 1997, *Kamus Al-Munawwir; Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progressive.
- Musthafa al-Azhami, Muhammad, 1980, *Dirasat fi al-Hadits an-Nabawi wa Tarikh Tadwinih*, Beirut: al-Maktab al-Islami.
- Muhajirin, 2016, *Ulumul Hadits II*, Palembang: Noer Fikri offset.

M. Hasbi ash-Shiddieqy, Teungku, 2009, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, Semarang: Pustaka Rizki Putra.

Solahudin, Agus dan Agus Suyadi, 2008, *Ulumul Hadis*, Bandung; Pustaka Setia.

Thahan, Mahmud, 2005, *Ilmu Hadis Praktis*, Bogor: Pustaka Thariqul Izzah.

Yoesqi, Isom, 2006, *Inklusivitas Hadits Nabi Muhammad Saw, Menurut Ibn Taimiyyah*, Jakarta: Pustaka Mapan.

<https://www.researchgate.net/publication/329209217> diakses pada 23 September 2020.

Ya'qub, Ali Musthafa, 1995, *Kritik Hadits*, Jakarta: Pustaka Firdaus.

Yuslem, Nawir, 2001, *Ulumul Hadits*, Jakarta: Mutiara Sumber Widiya.